

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Syafaat Muhari dan Muhamad Nadratuzzaman Hosen (2014)

Membahas mengenai “ Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia Perbandingan Metode SFA Dengan DEA dan Hubungan Dengan CAMEL ”

Dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis tingkat efisiensi biaya BPRS di Indonesia berdasarkan pendekatan parametrik SFA dan pendekatan non parametrik DEA.

Teknis sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode dokumentasi. Teknis analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mengenai tingkat efisiensi BPRS di Indonesia pada kuartal II juni 2011- kuartal I maret 2013, berdasarkan metode SFA dan DEA yang kemungkinan dihubungkan dengan analisis tingkat kesehatan bank CAMEL, maka perbedaan hasil SFA dan DEA disebabkan oleh perbedaan metode dalam mengestimasi tingkat BPRS dan tidak memiliki hubungan dengan analisis kesehatan bank CAMEL.

2. Wahab (2015)

Membahas mengenai “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan *Two Stage Stochastic Frontier Approach*”

Dalam penelitian terdapat tujuan penelitian yaitu mengetahui signifikan pengaruh ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, NPF terhadap efisiensi BSM, yang penulis kemas dalam judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bank umum syariah di Indonesia dengan pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach.

Teknis analisis yang digunakan yaitu statistika deskriptif, dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis dari semua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ROA, CAR, BOPO, PPAP, dan NPF ternyata terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA yaitu ROA, CAR, BOPO, PPAP, dan NPF dan terdapat satu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan pendekatan SFA yaitu FDR.

3. Sendyvia Candra, dan Agung Yulianto (2015)

Membahas mengenai “ Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (*Two Stage SFA*).

Dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian yaitu mengetahui signifikan ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, dan NPF secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Umum

Syariah, serta memberikan pengaruh paling dominan terhadap efisiensi Bank Umum Syariah.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive random sampling*. Sedangkan metode analisis data pada penelitian ini menggunakan *Stochastic Frontier Approach (SFA)*. Dan analisis regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi, sedangkan kelima variabel lainnya yaitu ROA, CAR, BOPO, PPAP, dan NPF tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah.

4. Ahmad Husein Fadhlullah (2015)

Membahas mengenai “ Efisiensi Bank Pembangunan Daerah Pendekatan Stochastic Frontier.

Tujuan Penelitian dalam penelitian yaitu mengetahui variabel input mana yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan operasional dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach (SFA)*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, metode analisis data pada penelitian ini menggunakan *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan uji normalitas untuk mengetahui data variabel normal atau tidak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel input yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan operasional dengan

menggunakan metode SFA pada tahun 2008-2012 adalah beban personalia dan beban lain-lain.

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Nama penelitian	Variabel terikat	Variabel bebas	Populasi	Periode penelitian
Syafaat Muhari dan Muhamad Nadrattuzaman	Efisiensi Biaya	Input : biaya dana dan biaya tenaga kerja Output : pembiayaan penempatan pada bank lain <i>Environmental factors</i> : <i>equity over total assets</i> dan NPL Menggunakan variabel : SFA, DEA, dan CAMEL	BPRS di Indonesia	2013
Wahab	Efisiensi Biaya	ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP dan NPF	Bank Umum Syariah	2009-2013
Sendyvia Candra dan Agung Yulianto	Efisiensi Biaya	Input : total simpanan, aset tetap dan biaya tenaga kerja Output : pembiayaan Menggunakan rasio : ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP dan NPF	Bank Umum Syariah	2011-2014
Ahmad Husein Fadhillah	Efisiensi Teknik	Input : beban operasional, beban administrasi umum, dan beban lain-lain Output : pendapatan operasional	BPD di Kalimantan	2008-2012
Siti Imroatun Azizah	Efisiensi Produksi	Input : beban personalia, total simpanan, dan aset tetap Output : Pembiayaan Menggunakan rasio : CAR, FDR, dan NPF	BPRS di Pulau Sumatra	2012-2016

Sumber : Syafaat Muhari dan Muhamad Nadrattuzaman, Wahab, Sendyvia Candra dan Agung Yulianto, dan Ahmad Husein Fadhillah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Efisiensi

Menurut Rahmat Hidayat (2014:65) Salah satu alat ukur kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi disebut dengan efisiensi dan

efisiensi juga dapat didefinisikan bahwa sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Kinerja yang diharapkan oleh dunia perbankan yaitu kemampuan yang menghasilkan *output* maksimal dengan *input* yang ada.

Menurut Sugian (2006) Efisiensi produksi adalah hubungan perbandingan antara anggaran biaya produksi (*input*) dengan realisasi biaya produksi. Untuk menilai efisiensi produksi, secara langsung meliputi tiga komponen biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya produksi dilakukan dengan cara menghitung selisih antara anggaran dan realisasinya. Nilai efisiensi produksi dengan menggunakan metode SFA adalah bentuk persentase. Semakin mendekati 100 persen menunjukkan bahwa suatu bank bertindak semakin efisien. Dalam setiap periodenya dihasilkan nilai efisiensi yang relative terhadap bank-bank yang termasuk dalam sampel. Artinya ada satu bank yang bertindak paling efisien dalam setiap periode dan efisiensi produksi dari bank-bank lainnya yang terdapat dalam satu kelompok bank diukur secara relative terhadap bank tersebut. Bank yang paling efisien mempunyai nilai efisiensi tertinggi yaitu 100 persen.

Ada tiga pendekatan yang di gunakan dalam mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam tingkah laku institusi financial pada metode parametrik dan non parametric. Dalam efisiensi dengan pendekatan produksi menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari rekening tabungan (*deposit account*) dan kredit/pinjaman (*loans*). Pendekatan produksi mendefinisikan output sebagai jumlah dari berbagai rekening (*account*) atau bebrbagai transaksi yang

terkait. Sedangkat input dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya

Sedangkan untuk yang pendekatan intermediasi melihat lembaga keuangan sebagai intermediasi (perantara).Lembaga keuangan merubah atau mentransfer *asset financial* dari *surplus unit* ke unit yang *deficit unit*. Input yang digunakan dalam intermediasi adalah biaya tenaga kerja, modal, dan, pembayaran bunga pada deposit. Untuk outputnya diukur melalui kredit atau pinjaman atau pembiayaan dan investasi keuangan.

Terakhir pendekatan asset melihat lembaga keuangan sebagai pinjaman atau pencipta kredit. Untuk mengukur output dengan pendekatan ini dapat menggunakan kemampuan perbankan dalam menanamkan dana yang dimana terdiri dari kredit atau pinjaman atau pembiayaan, surat berharga dan asset lainnya. Sedangkan input yang digunakan dapat diukur dengan biaya tenaga kerja, biaya dana, dan biaya kapital fisik.

Dari penjelasan input dan output di atas bahwa pada penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dengan inputnya yaitu biaya beban personalia, simpanan, dan aset tetap, sedangkan outputnya pembiayaan (Sendyvia Candra dan Agung Yulianto : 2015)

Input :

1. Beban personalia adalah salah satu beban operasional bank. Pengukuran yang digunakan beban personalia dan skala datanya yaitu rasio.

2. Simpanan adalah dana nasabah yang dititipkan bank syariah berdasarkan akad wadi`ah atau akad lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro dan tabungan. Pengukuran yang digunakan total simpanan dan skala datanya yaitu rasio.
3. Asset tetap adalah jumlah total aset tetap yang dimiliki bank dimana umur ekonomisnya lebih dari satu tahun. Pengukuran yang digunakan total aset tetap, skala data yang digunakan rasio.

Output :

1. Pembiayaan adalah penyediaan dana yang berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk akad mudharabah, musyarakah, dan murabahah. Pengukuran yang digunakan pembiayaan dan skala data yang digunakan rasio.

2.2.2 Pengukuran Efisiensi Bank Syariah

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) dalam perbankan syariah terdapat tiga pendekatan pengukuran efisiensi yaitu :

1. Pendekatan Rasio

Untuk mengukur efisiensi dapat dilakukan dengan cara mengitungkan perbandingan *output* dan *input* yang digunakan. Dalam pendekatan ini dapat dinilai jika memiliki efisiensi yang tinggi apabila menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang semaksimal mungkin.

$$Efisiensi = \frac{output}{input} \quad (1)$$

Kelemahan dari pendekatan rasio ini terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang dihitung, apabila dihitung secara serempak dapat menghasilkan banyak hasil penghitungan maka akan menghasilkan asumsi yang buruk.

2. Pendekatan regresi berganda

Untuk mengukur efisiensi dapat menggunakan sebuah model tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari tingkat *input* tertentu. Dalam pendekatan regresi ini terdapat fungsi sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n) \quad (2)$$

Keterangan :

$Y = \text{output}$

$X = \text{input}$

Dalam pendekatan regresi linier berganda ini akan menghasilkan tingkat output untuk sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat output yang telah ditentukan. Jika efisiensi dapat menghasilkan output lebih banyak dari pada output hasil estimasi maka dapat dikatakan sebagai Unit Kegiatan Ekonomi. Pendekatan regresi memiliki kelemahan yaitu ketidak mampuannya dalam menampung satu indikator output. Apabila output digabungkan dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi rancu.

3. Pendekatan Frontier

Dalam pendekatan frontier terdapat dua jenis pendekatan, pendekatan pertama yaitu pendekatan parameter dan pendekatan non parameter. Tes yang

menerapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi sebagai sumber penelitian itulah yang disebut dengan tes parameter, sedangkan tes yang tidak menerapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang sebagai induk sampel penelitiannya disebut dengan tes non parameter. Pendekatan frontier juga dapat diukur dengan statistik parameter dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA). Sedangkan yang non parameter dapat diukur dengan metode *Distribution Free Analysis* (DFA).

Untuk menentukan atau memastikan tingkat efisiensi pada perbankan syariah dapat diukur menggunakan kriteria seperti efisiensi tinggi, efisiensi rendah, efisiensi sedang, dan tidak efisien.

Table 2.2
Kriteria dan nilai efisiensi perbankan syariah di Indonesia

Kriteria efisiensi	Nilai
Tinggi	0.81 – 1
Sedang	0.60 – 0.80
Rendah	0.40 – 0.59
Tidak efisiensi	> 0.40

Sumber : Rahmat Hidayat (2014;124)

Dalam penelitian saya menggunakan tes parametrik dengan metode *Stochastic Frontier Analysis*. *Stochastic Frontier Analysis* merupakan teknik pengukuran tingkat efisiensi dengan pendekatan parametrik. Teknik ini sudah dikembangkan oleh Aigner, Lovell dan Schmidt (1977) serta Meesen dan Van Den Broek (1977). Kelebihan dari *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) adalah dapat melibatkan *Disturbance Term* yang mewakili gangguan dan kejutan *eksogen* yang

berada di luar kontrol, selanjutnya dapat dengan mudah diperlukan dalam melihat variabel-variabel lingkungan, dapat memungkinkan dengan menggunakan uji hipotesis menggunakan statistika, dapat dengan mudah dalam mengidentifikasi *outliers* dan yang terakhir untuk mengukur efisiensi usaha yang memiliki banyak output bisa menggunakan *cost frontier* dan *distance function*. Jika ada kelebihan maka ada kekurangan, kekurangan dari *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) yaitu dalam menganalisis harus menggambarkan struktur yang cukup rumit, sulit bagi yang memiliki usaha lebih dari satu produk untuk diterapkan khususnya bagi yang menggunakan pendekatan output, dalam struktur tambahan harus diberikan distribusi in- efisiensi teknis, dan yang terakhir yaitu distribusi dari simpanan satu sisi harus dipilih sebelum mengestimasi model.

Secara umum terdapat 3 pendekatan konsep dasar model efisiensi sector financial (Rahmad Hidayat :2014) termasuk dalam industry perbankan yaitu *Cost Efficiency*, *Standard Profit*, dan *Alternatif Profit Efficiency*.

Dari tiga pendekatan konsep dasar model efisiensi tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *Cost Efficiency*. secara matematis, efisiensi biaya dapat dihitung menggunakan rumus yang telah dikembangkan oleh Berger & Mester sebagai berikut :

$$CEFF = \frac{\hat{c}_{min}}{\hat{c}_n} = \frac{\exp[\hat{f}c(w^n, y^n) + \log(\hat{u} c_{min})]}{\exp[\hat{f}c(w^n, y^n) + \log(\hat{u} c_n)]} = \frac{\hat{u} c_{min}}{\hat{u} c_n} \quad (3)$$

Dimana c_n merupakan biaya aktual dari bank n. *Cost Efficiency Ratio* (CEFF) adalah proporsi dari iaya yang digunakan secara efisiensi. Seperti misalnya *Cost Efficiency Ratio* bank sebesar 80%, hal ini meunjukkan bahwa bank

tersebut beroperasi secara efisiensi sebesar 80% atau hanya terdapat 20% biaya yang terbuang.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dari penelitian terdahulu bahwa dapat disimpulkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi diantaranya yaitu ROA, ROE, CAR, NPF, PPAP, BOPO, FDR, dari jumlah rasio itu hanya tujuh faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi antara lain CAR, NPF, FDR dan meninggalkan tiga rasio yaitu rasio ROA, ROE, dan PPAP. Dari faktor yang sudah diteliti oleh penelitian terdahulu akan lebih di jelaskan lagi satu persatu dari tiap rasionya.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomer 08/SEOJK.03/2016 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank mampu menyerap resiko kegagalan pembiayaan yang mungkin terjadi. Sehingga semakin tinggi angka resiko ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat. Dalam penghitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan BPRS wajib menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% (dua belas persen) dari ATMR.

Dibeberapa bank sudah banyak yang menggunakan pendekatan penilaian kebutuhan modal yang memiliki fungsi dari manajemen risiko. Pada umumnya modal yang dibutuhkan akan dinilai jumlahnya oleh bank untuk menutupi kerugiannya hingga suatu probabilitas tertentu. Modal sendiri merupakan suatu sumber daya yang ada pada bank dan itu memiliki nilai yang sangat mahal sehingga bank harus memiliki insentif yang kuat sehingga dapat mudah dalam mengaturnya secara efektif. Pada tahun 1990 dipertengahan tahun, terdapat beberapa institusi besar dapat dengan cepat mengembangkan berbagai macam ukuran *econom capital* dan dengan cepat menyatukan sistem manajemen resiko dalam mengelola resiko sehingga modal dapat lebih efektif. Dengan adanya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomer 08/ SEOJK.03/2016 CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \quad (4)$$

Pengaruh CAR terhadap tingkat efisiensi yaitu berpengaruh positif. CAR yang tinggi berarti semakin kuat kemampuan bank tersebut dalam menanggung setiap resiko pembiayaan /aktiva produktif yang berisiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Sendyvia Candra dan Agung Yulianto (2015) memberikan hasil positif signifikan, Wahab (2015), hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat CAR maka menunjukkan Bank Umum Syariah tersebut semakin sehat.

Berbeda dengan penelitiannya Firdaus dan Husen (2013) memberikan hasil negatif signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat CAR pada suatu bank maka akan menyebabkan tingkat efisiensi semakin besar.

Menurut Purwoko dan Sudiyanto (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diberikan kuasa oleh orang lain untuk melakukan tindakan atas nama pemberi kuasa dalam pengambilan suara dengan menggunakan rasio FDR yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% hingga 100%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80%. Dapat disimpulkan bank tersebut dapat menyalurkan dananya dari dana yang berhasil dihimpun. Jika FDR menunjukkan 100% berarti bank menyalurkan kredit melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena itu dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit maka bank dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak perantara dengan baik. Dengan adanya Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/44/DPM tanggal 16 Desember 2015 FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{financing to deposit ratio} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + Modal Inti}} \quad (5)$$

Pengaruh FDR terhadap tingkat efisiensi yaitu berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan FDR dapat dikatakan baik jika berada pada angka dibawah 80%. Dapat disimpulkan bank tersebut dapat menyalurkan dananya dari dana yang berhasil dihimpun.

Penelitian yang dilakukan oleh Sendyvia Candra dan Agung Yulianto (2015) memberikan hasil positif signifikan, Wahab (2015) mengatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi Bank Syariah. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai FDR maka semakin tinggi efisiensi akan semakin tinggi.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terjadi dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Non Performing Financing (NPF) timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan di internal bank. Sistem perbankan syariah memiliki faktor fundamental yang dapat menahan timbulnya NPF agar tidak meluas. Landasan transaksi yang ada pada faktor fundamental yaitu dari sisi aktiva lancar, bank syariah hanya mengenal kata “pembiayaan” sebagai kegiatan utamanya, dan tidak memberikan pinjaman uang seperti bank konvensional. Pada Bank Syariah pemberian pinjaman uang bersifat sosial, dan tidak berbunga. Bank Syariah juga memiliki transaksi komersial yang dapat dilakukan melalui jual-beli dengan akad *Murabaha*, sewa-menyewa dengan akad *Ijarah*, dan kerja sama menjalankan suatu bentuk usaha dengan *Mudharabah* atau *Musyarakah*.

Non Performing Financing (NPF) yang mengalami peningkatan dapat menimbulkan biaya yang besar sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio NPF maka akan menimbulkan semakin buruk kualitas

pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian yang ada dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank. Dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomer 15/POJK.03/2017 NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

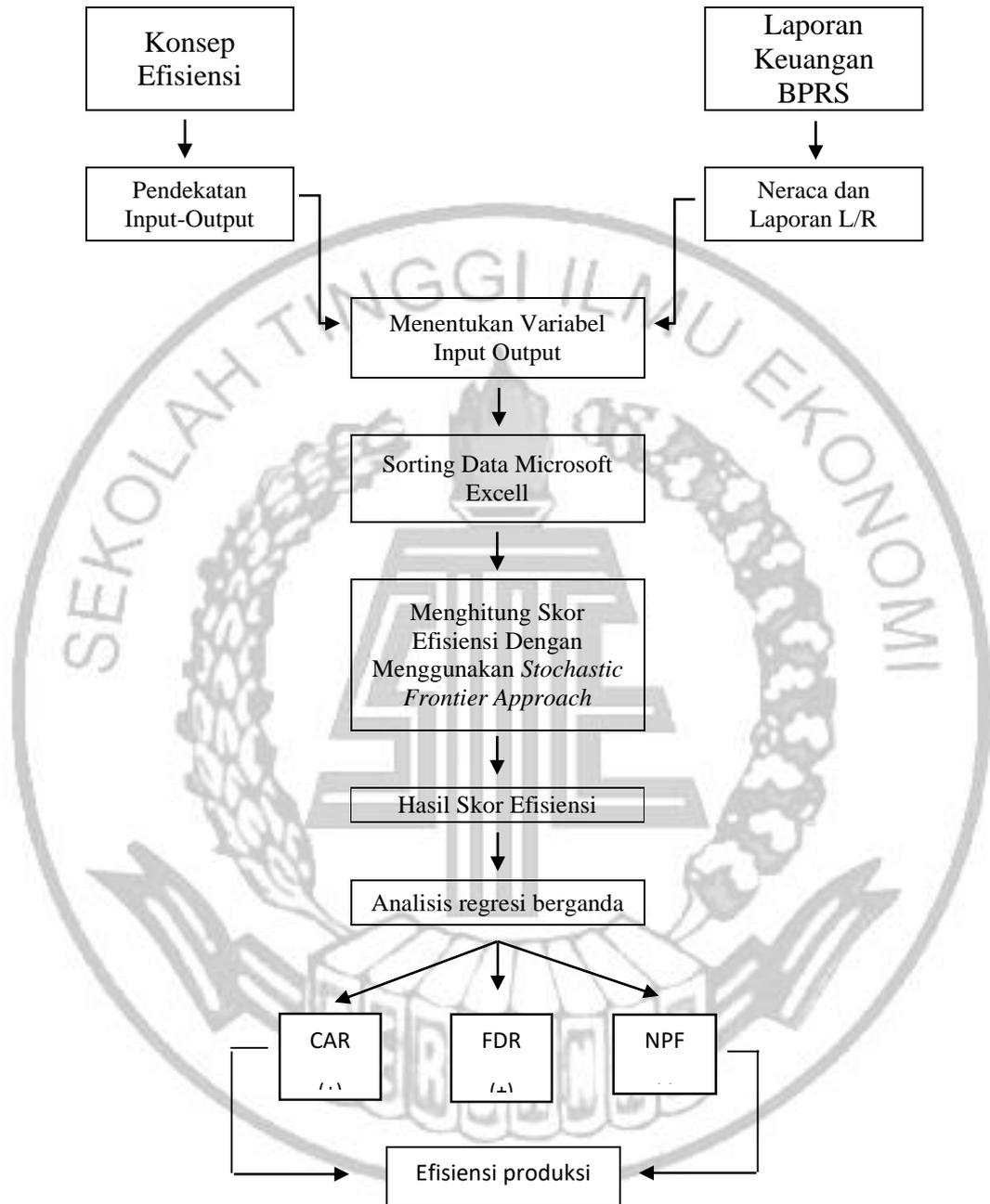
$$\text{Non performing financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \quad (6)$$

Pengaruh NPF terhadap tingkat efisiensi yaitu berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan semakin tingginya rasio NPF suatu bank maka akan mengalami kondisi dimana dapat membahayakan bank tersebut. Di peraturan Otoritas Jasa Keuangan sudah ditetapkan bahwa ketentuan NPF sebesar 5% jika suatu bank mampu menekan rasio NPF dibawah 5% maka akan mendapatkan keuntungan yang didapat semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sendyvia Candra dan Agung Yulianto (2015) memberikan hasil positif signifikan, Wahab (2015) menunjukan bahwa berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi Bank Syariah dengan pendekatan SFA. Ini berarti bahwa berubahnya NPF tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang sudah dibuat, maka dapat dijelaskan tentang hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan *Non Performing Financing (NPF)* dapat secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Efisiensi Produksi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatra.
2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap Efisiensi Produksi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatra.
3. *Financing Depsit Ratio (FDR)* dapat berpengaruh positif signifikan terhadap Efisiensi Produksi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatra.
4. *Non Performing Financing (NPF)* dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap Efisiensi Produksi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Pulau Sumatera.